

BAB I

PELIDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Orang-orang di masyarakat misalnya dapat menghasilkan sastra, sedang orang lain dalam jumlah besar menikmatinya dengan cara mendengarkan atau membacanya. (Rahmento 1988 : 9). Bahasa sastra dan pengolahan bahan, lewat sastra dapat membuka batin kita bagi pengalaman-pengalaman baru atau mengajak kita untuk mengatur pengalaman tersebut dengan suatu cara baru. Oleh kaum formalis ini disebut deotomatisasi pencerapan kita.

Dalam lingkungan kebudayaan kita, sastra merupakan sebuah sarana yang sering dipergunakan untuk mencetuskan pendapat-pendapat yang hidup di dalam masyarakat kita. Ini tidak berarti bahwa pendapat-pendapat itu selalu bermutu, kadangkala sastra dapat disalahgunakan guna mengungkapkan hal-hal yang tidak diinginkan atau untuk membela pendirian-pendirian yang amoral. Karena itu, barang siapa ingin mengetahui nilai-nilai apa yang hidup di tengah-tengah suatu lingkungan kebudayaan, hendaknya mempelajari dengan seksama sastra yang dihasilkan oleh lingkungan kebudayaan itu.

Sastra Jawa adalah salah satu bagian dari sastra yang sangat kuat kedudukannya serta banyak mempengaruhi keberadaan sastra Indonesia, bahkan sering terlontar ucapan

bahwa sastra Jawa lebih memasyarakat daripada sastra Indonesia, tetapi ukuran yang demikian ini masih relatif sifatnya, sebagaimana sering terlontar dalam suatu perbincangan, bahwa sastra Jawa telah mati, sastra Jawa mulai loyo, sastra Jawa mulai suram, sastra Jawa hanya tidur panjang, dan sebagian lagi meneriakkan sastra Jawa lebih memasyarakat. Berbagai asumsi tercuat, namun kurang berhasil memberi potret-potret nyata tentang kesusastraan Jawa, justru kaca muraem itu sendiri yang diperoleh. Menang harus diakui bahwa, dengan kedudukan yang sekarang, kesusastraan Jawa seolah-olah makin terjepit oleh suatu sistem yang kurang menguntungkan. Dan dalam konteks perkembangan kesusastraan, sistem politik yang sedang menggema di negeri ini memang sedang mempengaruhi sektor perekonomian, yang tentunya berbagai sektor yang kurang mendatangkan asset ekonomi, secara terpaksa harus mau dinomorsekiatkan dalam jangka waktu tertentu.

Prawoto dalam bukunya Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern, yang terangkum dalam Bunga Rampai telah terangkum beberapa pendapat dari para ahli sastra mengenai keberadaan sastra Jawa.

Susilomurti yang mengawali Bunga Rampai ini mengatakan, titik pokok perubahan dan perkembangan yang akhirnya memberi isi dan jiwa kepada para sastrawan Jawa berawal darizaman kemerdekaan, yang selanjutnya karya-karya sastra itu sendiri mampu menunjukkan ciri dalam hal bentuk,

gaya dan tema, baru memperoleh hak hidup semenjak diproklamasikannya kemerdekaan republik ini. Namun demikian ditekankan perlunya kehadiran kritikus yang bisa diharap sebagai penyuluh yang mampu menjembatani pencipta dengan peminatnya. Susilomurti belum merasakan munculnya seorang tokoh yang mampu bicara tegas, sehingga dicemaskan pada akhirnya nanti sastra Jawa hanya bersifat statis dan sulit untuk berkembang. Apalagi pada periode tahun 1960-an tampak ada gejala yang mengancam pertumbuhan sastra Jawa, yakni dengan merajalelanya buku-buku saku sastra Jawa yang hanya menitikberatkan pada selera masyarakat dengan mengesampingkan segi-segi kualitasnya.

Muryalelana, seorang kritikus dan pengamat sastra Jawa mengemukakan lewat tulisannya, bahwa ia sama sekali menangkal pendapat yang mengatakan sastra Jawa sudah mati. Kesusastraan Jawa masih hidup dan ini bisa dibuktikan masih banyaknya pendukung sastra Jawa dan masih beredarnya karya-karya sastra Jawa di kalangan masyarakat pencintanya. Sependapat dengan Susilomurti, Muryalelana juga memendang perlu agar dunia kritik sastra bisa lebih digalakkan. Tentu saja dikandung maksud untuk mendewasakan pencintanya, di samping ikut meningkatkan apresiasi para penikmat dan pencinta Sastra Jawa.

Dari sisi lain Y. Sarworo Suprpto meneropong perkembangan sastra Jawa di tengah-tengah masyarakatnya, masyarakat Jawa. Sekaligus Sarworo membahas dan menanggapi

secara rinci pendapat George Quinn yang mengatakan, bahwa dalam hal pelukisan dan penggambaran kehidupan masyarakat Indonesia, sastra Jawa terasa lebih hidup dan lebih realis-
 tis dibanding sastra Indonesia. Namun dari asumsi ini per-
 lu dipertanyakan pula sampai seberapa ukuran yang dipergu-
 nakan oleh Geoge Quinn dalam menilai Sastra Jawa. Memang
 sering terlontar ucapan, bahwa sastra Jawa lebih memasya-
 rakat daripada sastra Indonesia, tetapi ukuran yang demi-
 kian ini ternyata masih relatif sifatnya.

Bertolak dari kenyataan bahwa kehidupan sastra Jawa modern yang hampir sepenuhnya ditopang oleh majalah dan surat kabar berbahasa Jawa, pada akhirnya menjadi jelas bahwa sastra Jawa modern masih dibaca oleh masyarakat luas, terutama masyarakat di pedesaan. Walau begitu tetap diharap-
 kan bahwa perkembangan seperti ini sekaligus bisa dibare-
 ngi dengan konsep-konsep yang harus dioprasionalkan. Sas-
 tra Jawa modern memang lebih memasyarakat, tetapi mampukah
 keunggulannya dipertahankan? Tentu saja jawabnya tergan-
 tung kepada masyarakat Jawa sendiri.

Suripen Sadi Hutomo, yang dikenal sebagai penyair dan dokumentator kesusastraan Jawa, dalam bunga rampai ini kembali mengingatkan, bahwa pembinaan dan pengembangan ba-
 hasa dan sastra Jawa hendaknya jangan secara picik disalah-
 artikan sebagai kegiatan kesukuan. Sastra Jawa sama sekali
 bukan sastra yang menyuarakan kesukuan, justru saat ini
 sastra Jawa merupakan sastra yang menyuarakan keindonesia-

an. Bahasa dan sastra Jawa jelas masih diperlukan, lebih-lebih dalam dunia pendidikan dan pengajaran, yang kesemuanya akan menyangkut kepentingan nasional. Sehingga tak ada jalan lain untuk pembinaan dan pengembangan tersebut kecuali memperbanyak jumlah guru bahasa dan sastra Jawa lewat pendidikan formal, di samping secara serius menyelenggarakan penataran-guru-guru bahasa dan sastra Jawa.

Namun secara kontroversial Arswendo Atmawiloto mencautkan pandangan lain. Posisi antara sastra daerah dan sastra nasional memang berbeda jauh. Dan apabila orang membandingkan, atau berangan-angan untuk mengejar ketinggalan atau berkeinginan menyamai sastra nasional, jelas ini adalah suatu kesalahan fatal. Ibarat sastra nasional berada di jalan tol, sedangkan sastra Jawa hanya merangkak di tengah belukar. Tetapi orang juga mesti berpikir, bahwa untuk mencapai jalan tol itu sendiri juga harus diawali lewat jalan belukar.

Arswendo memang menghibau para pecinta sastra Jawa untuk berpikir realistis saja, sehingga arang Jawa perlu kembali ke sikap luhur wani ngalah luhur wekasane dan manjing ajur-ajer, karena dengan kembali ke sikap luwes, maka orang akan menghasilkan pemikiran dasar yang jempolan dan berumur panjang sekali. Sastra daerah memang tetap bisa memainkan peranannya sebagai seorang istri yang dengan bijak akan mendampingi suaminya.

Ide-ide serupa juga dilontarkan oleh Suryanto sas-

troadmodjo, dikatakannya apabila karya sastra merangkum pola kultur yang berurat-berakar dan telah masuk dalam pengertian archais, wajar manekala pola budaya itu merasa berhak menghentam kadar-kadar yang mengembang. Unsur surasing lampah yang diejawantahkan pengarang secara tepat, dan unsur katarsis yang membawa manusia Jawa untuk menengok kejawaannya sendiri, itulah yang diharap bisa mencerminkan karya sastra Jawa saat ini. Apabila pengarang tak berhasil ngrasuk busana kasukman Jawa, jangan diharap karya-karyanya akan mewujudkan pola kebudayaan Jawa yang utuh.

Saat ini kesusastraan Jawa dalam proses pemantapan kebudayaan nasional dan tentu saja memegang peranan wigati tak berbeda dengan peranan kebudayaan daerah lainnya. Sehingga meminjam pendapat Sutan Takdir Alisyahbana, bahwa kebudayaan Indonesia di masa mendatang hendaknya bersumber pada kultur Barat yang dinamis, progresif dan mengarahkan mata ke masa yang jauh di depan, Suryento menekankan bahwa kebudayaan nasional hendaknya bersumber dari ragam budaya daerah yang telah memiliki kadar, bobot, semangat dan jiwa serta karya puncak yang kaya dengan patron-patron kehidupan ideal, syerat-syarat dengan wawasan falsafi yang unik, bahkan credo-credo humaniora yang telah tersimpan lama.

Kunardi Hardjoprawiro yang sering menyorot bahasa dan sastra Jawa, dalam bunga rampai tersebut membahas peristiwa pinjam-meminjam kosa kata antara bahasa Jawa dan

bahasa Indonesia. Peristiwa demikian tidak jadi aneh lagi kalau orang berpikir bahwa kenyataan sejarah memang menghendaki hal yang demikian. Rupanya kemesraan hubungan antar suku dan antar bangsa secara otomatis akan membawa kontak budaya. Sehingga wajar saja kalau sekarang orang akan mengalami kesulitan untuk mencari mana yang murni dan mana yang asli. Sikap purisme yang menghendaki pemurnian bahasa, jelas merupakan sikap yang akan merugikan bangsa itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut masyarakat Jawa memang tidak perlu cemas menghadapi kenyataan akan berbaurnya kosa kata kedua bahasa tersebut.

Menyinggung masa depan sastra Jawa, Kunardi berpendapat bahwa masih banyaknya karya-karya yang berbentuk cerpen, puisi dan cerita bersambung berbahasa Jawa lewat majalah dan surat kabar berbahasa Jawa, hal ini menandakan dan sekaligus merupakan jaminan lestariannya sastra Jawa. Belum lagi diperhitungkan munculnya acara sastra daerah yang sering ditayangkan lewat siaran TVRI, maka tak beralasan kiranya bila masyarakat Jawa bercemas hati mende-ngarkan hembusan-hembusan bahwa bahasa dan sastra Jawa sudah mati.

Pada sisi yang lain Setya Yuwana Sudiken dalam bunga rampai ini menyorot perkembangan dunia perpuisian dalam kesusastraan Jawa Modern. Tulisannya yang berjudul Sukma Puisi Balada Jawa Modern mengupas bentuk-bentuk balada yang ditulis oleh beberapa penyair sastra Jawa.

Beberapa karya balada sengaja dibedah, dianalisis, disorot dan diraba sukma serta bias-biasnya, sehingga tulisan Setya Yuwana memang lebih dekat sebagai laporan penelitian yang khusus berbicara tentang balada.

Menutup bunga rampai ini, Bambang Sadono SY. berhasil menangkap kesan, bahwa lewat pendidikan formal bisa diduga siswa-siswa kita sekarang tidak berhasil mengetahui dengan baik perihal sastra Jawa Modern. Menurut Pengamatan Bambang Sadono hal ini dimungkinkan oleh adanya pendapat yang telah berhasil menyusuf ke kalangan pendidikan formal, bahwa Ranggawarsita banyak disebut-sebut sebagai sastrawan terakhir atau pujangga penutup sastra Jawa. Tentu saja sastra yang berkembang sesudahnya tak akan memperoleh perhatian semestinya. Di samping itu Bambang Sadono yang dikenal tajam pengamatannya dalam menganalisis sesuatu ini juga banyak menyinggung tentang pembabakan kesusastraan Jawa, sastra majalah dan sekaligus menyinggung peran pers dan guru dalam pembinaan dan pengembangan sastra Jawa.

Kesembilan buah artikel tersebut sebagaimana telah diutarakan pada awal pengantar ini, memang menonjolkan pola maupun gaya penulisannya. Namun kesembilan artikel yang terangkum di sini sekilas akan mampu memberikan acuan sumbangan pemikiran, atau mungkin lontaran-lontaran problem yang masih perlu diperbincangkan secara beruntun oleh kalayak pencinta dan penikmat sastra Jawa. Dan pengantar bunga rampai yang dirangkum oleh Prawoto, jangan sekali-ka-

kali disalahartikan sebagai upaya untuk menarik suatu tema yang terangkum, justru ini hanya sekedar menunjukkan bahwa tulisan-tulisan di dalamnya memang layak untuk dibaca oleh siapa pun (1985 : VIII).

Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bahasa penjual jamu tradisional, merupakan masalah yang menarik untuk diteliti, baik mengenai parikan-perikannya maupun pemakaian bahasa yang bersifat persuasi. Faktor-faktor lain yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian ini diharapkan memperoleh ide-ide baru dalam lapangan ke-sastraan Indonesia, sehingga dapat memperkaya perbendaharaan suatu karya ilmiah.

Penulis berharap pula, dengan penelitian ini akan dapat menarik hati para peneliti sastra maupun pembaca mengenai sastra lisan berbahasa Jawa, supaya sastra Jawa, terus berkembang dan tidak mengalami kemunduran.

1.2 Masalah

Ketrampilan berbicara merupakan masalah komunikasi lisan yang cukup luas ruang lingkupnya, sehingga tidak mungkin penulis meneliti sepenuhnya dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membatasi mengenai pemakaian parikan atau pantun maupun mengenai pemakaian bahasa persuasi dalam sastra lisan Jawa sebagai alat propaganda penjual jamu.

Dalam suatu penelitian merupakan proses yang panjang,

berawal dari minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan (singarimbun 1984 : 8). Suatu penelitian tidaklah perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi, di samping memerlukan biaya yang besar, juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebagian dari populasi, penulis mengharapkan hasil yang didapat sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi syarat sebagai data dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, didasarkan atas penghematan waktu, biaya dan tenaga, namun besarnya sampel yang diambil itu, dianggap cukup untuk menjamin kebenaran hasil penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu pengambilan sampel tanpa pandang bulu, artinya semua individu dalam populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Dengan meneliti sebagian dari populasi, akan dapat memberikan gambaran yang jelas, oleh sebab itu pembatasan masalah dan ruang lingkup dalam penelitian perlu ditentukan. Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah penjual jamu keliling yang berada di Pasar Hewan Kota Madya Madiun. Sebetulnya daerah yang ditetapkan penulis dalam populasi penelitian ini adalah: Pasar Wage daerah Magetan Kota, pasar Kliwon daerah Kawedanan Kabupaten Magetan, pasar Legi daerah Caruban Kabupaten Madiun dan pasar Pahing daerah Mlilir Kabupaten Ponorogo, akan tetapi penulis hanya mene-

liti di pasar hewan Kota Madya Madiun pada hari pasaran pon saja, hal ini disebabkan penjual jamu yang penulis teliti sama dengan yang berada di kelima tempat yang telah penulis sebutkan di atas, Jadi meskipun penelitian hanya mencakup satu tempat akan tetapi, penjual jamu yang penulis teliti, selain di pasar hewan mereka juga mempropagandakan jamu pada hari pasaran Jawa, yaitu: Pon, Wage, Kliwon, Legi dan pahing. Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi sebanyak empat kali rekaman dengan penjual jamu yang berbeda.

Daerah yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini, adalah Paser Hewan Madiun, yaitu pada hari pasaran pon, pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL. I

DAERAH SASARAN DAN PELAKSANAANNYA

Daerah Sasaran	Hari Pasaran	Pelaksanaan
(1)	(2)	(3)
Kecamatan Kartoharjo Madiun	Pon	20 Mei 1991
Kecamatan Kartoharjo Madiun	Pon	9 Juli 1991
Kecamatan Kartoharjo Madiun	Pon	19 Juli 1991
Kecamatan Kartoharjo Madiun	Pon	3 Agustus 1991

Selanjutnya data yang berupa hasil interviu, juga merupakan sesuatu yang penting guna mempermudah membahas penelitian ini. Unsur-unsur sastra lisan dan penggunaan bahasa persuasi, yang terdapat di dalam tuturan penjual jamu

merupakan data utama yang akan dianalisis oleh penulis.

Dari masalah yang telah dipilih dan dibatasi ruang lingkungannya, dapatlah dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Sampai sejauhmana keberadaan parikan atau pantun, apakah masih dipakai oleh kalangan penjual jamu tradisional?
- b. Bagaimana gambaran yang jelas mengenai pemakaian kalimat atau kata-kata yang dipergunakan penjual jamu dalam berpersuasi?
- c. Sampai sejauhmana penggunaan bahasa penjual jamu serta sumbangannya terhadap pendidikan dan kesusastraan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam mengadakan penelitian mengenai unsur-unsur parikan dan bahasa persuasi yang dipakai sebagai alat propaganda penjual jamu dan sumbangannya terhadap pendidikan dan kesusastraan Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Penulis ingin mengetahui dan membuktikan apakah parikan atau pantun masih dipakai oleh kalangan penjual jamu tradisional?
- b. Penulis ingin mengetahui atau memperoleh gambaran yang jelas mengenai pemakaian kalimat atau kata-kata penjual jamu dalam berpersuasi.
- c. Penulis ingin mengetahui apakah penggunaan bahasa penjual

jamu ada sumbangannya terhadap pendidikan dan kesusas-
traan Indonesia?

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis dalam melaksanakan penelitian ini berharap dapat menarik minat mahasiswa, khususnya jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai sastra Lisan Jawa, khususnya yang tergolong dalam telaah bidang parikan atau pantun, karena bidang tersebut kurang mendapat perhatian yang serius dari kalangan penelitisastra. Selain itu, penulis berharap penelitian ini akan dapat membantu sebagian orang yang sedang mempelajari ketrampilan berbicara persuasi.

1.5 Dasar Pikiran atau Asumsi

Penjual jamu dalam mempropagandakan jamunya, menggunakan alat yang dapat menarik perhatian penonton atau pembeli. Oleh sebab itu, penulis bermaksud meneliti lebih seksama pemakaian unsur-unsur parikan atau pantun maupun bahasa yang bersifat persuasi, sebagai alat propaganda dalam menjual meleriskan jamunya. Dalam hal ini alat apa saja yang dipergunakan penjual jamu, sehingga pembeli begitu tertarik untuk membeli jamunya, padahal jamu yang dipropagandakan penjual jamu belum tentu manjur, seperti apa yang telah dituturnya yang begitu menarik dan membuat penonton penasaran? Selain itu dengan memperhatikan ketrampilan berbicara penjual jamu, penulis dapat mengetahui cara orang mengungkapkan sesuatu secara lisan.

1.6 Teori dan Konsep

Teori dengan usaha yang berkaitan dengan usaha untuk memahami suatu karya sastra telah banyak dikemukakan oleh para ahli, demikian pula mengenai parikan ataupun mengenai gaya bahasa persuasi sebagai salah satu ketrampilan berbahasa. Parikan atau pantun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis sastra lisan Jawa yang dalam kesusastraan Melayu disebut pantun. Untuk menghindari kesalahpahaman di sini perlu juga dijelaskan pengertian parikan atau pantun dalam sastra lisan Jawa sebagai alat propaganda jamu. Yang dimaksud parikan sebagai alat propaganda jamu adalah bentuk-bentuk parikan atau pantun yang terdapat dalam tuturan penjual jamu.

Parikan atau pantun terdapat di dalam genre puisi, maka teori-teori yang dipergunakan untuk menganalisis parikan atau pantun adalah teori-teori yang terdapat di dalam ilmu puisi, khususnya mengenai teori tentang pantun. Teori tersebut seperti yang dikemukakan oleh Pijnappel (19...), Ophuysen (19...), Alisyahbana (1954), Simanjuntak (1958), dan Umar Yunus (1981), serta ahli-ahli lainnya. Bagaimana wujud teori itu di dalam bab berikutnya akan diuraikan.

Selanjutnya mengenai persuasi sebagai ketrampilan berbahasa telah banyak dibicarakan oleh para ahli. Persuasi merupakan komunikasi untuk menanamkan pengertian akan pentingnya ketrampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari sastra juga dapat membantu meningkatkan ketrampilan para mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia pada khususnya.

Dalam penelitian ini, ketrampilan berbahasa penjual jamu yang bersifat persuasi juga digunakan penulis untuk menyusun skripsi ini.

Untuk menganalisis pemakaian bahasa persuasi, penulis juga menggunakan buku-buku teori seperti karangan Widyamartaya (1985), Tarigan (1983), Keraf (1983), Akhadiah (1986). Bagaimana wujud teori itu pada bab berikutnya akan diuraikan lebih terperinci.

1.7 Prosedur Penelitian

Sejak mahasiswa berada di semester pertama sebenarnya sudah dilatih untuk mengadakan penelitian, mulai dari tingkat penelitian yang paling sederhana, dengan dibimbing para dosen, misalnya saja tugas mengumpulkan data, mengolah data, rencana penelitian atau proposal sampai menyusun laporan. Dalam penelitian ini, penulis akan membicarakan prosedur atau langkah-langkah penelitian yang melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini penulis menggambarkan penelitian unsur-unsur parikan atau pantun dan kemampuan berbicara persuasi penjual jamu, langkah-langkah tersebut adalah, penulis merumuskan masalah yang ingin dibahas dalam skripsi ini, kemudian secara berturut-turut penulis membuat outline, menyusun teori, mengolah data, serta memberikan kesimpulan dan saran. Selanjutnya untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis melaksanakan penelitian kan-

cah dan kepustakaan. Langkah-langkah penelitian kanchah tersebut ialah saat penulis memperoleh informasi. Untuk memperoleh informasi, penulis mendatangi penjual jamu yang berada di daerah pasar hewan Kota Madya Madiun, sebagai bahan kanchah penelitian. Untuk studi kepustakaan penulis melakukan pencarian buku-buku atau sumber yang relevan dengan pokok permasalahan yang ingin dibahas. Untuk penelitian kepustakaan perlu dibedakan tiga golongan yang diperlukan bagi suatu karya ilmiah:

- 1.1 Buku-buku bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang ingin dibahas.
- 1.2 Buku-buku yang harus dibaca secara mendalam dan cermat, karena bahan-bahan yang diperlukan untuk karya ilmiah terdapat di situ.
- 1.3 Bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk melengkapi karya ilmiah.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam tuturan penjual jamu, sebanyak empat kali rekaman dengan penjual jamu yang berbeda, kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis untuk dianalisis. Sedangkan pengolahan data adalah menganalisis kalimat-kalimatnya, apakah unsur-unsur sastra lisan terdapat dalam tuturan penjual jamu, juga penggunaan bahasa persuasi.

3. Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan penulis, pada tahap penyelesaian ini meliputi:

- 3.1 Penyusunan laporan atau naskah
- 3.2 Revisi atau perbaikan naskah
- 3.3 Menarik kesimpulan
- 3.4 Pengetikan naskah
- 3.5 Melaporkan hasil penelitian dan
- 3.6 Mengajukan kepada penguji

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan secara singkat mengenai teknik pengumpulan data yang diperlukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian. Pengumpulan data merupakan usaha penulis untuk memperoleh sejumlah objek yang hendak diteliti. Data yang diperoleh berupa deskripsi tuturan penjual jamu yang dipropagandakan dalam suatu pentas, dengan demikian penulis dapat meneliti secara cermat apakah ada tuturan yang mengandung unsur-unsur sastra lisan, ataupun mengandung persuasi serta sumbangannya terhadap pendidikan dan kesusastraan Indonesia.

Penulis untuk memperoleh data dari tuturan penjual jamu dalam setiap pentas menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan penulis

untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Dalam hal ini penulis dapat mengambil jarak, sebagai pengamat tidak semata-mata ataupun melibatkan diri dalam situasi yang diselidiki. Dalam menggunakan teknik observasi sebagai alat pengumpul data, hendaklah penulis dapat mempertahankan hasil yang dipercaya semaksimal-maksimalnya. Untuk dipercaya dan ketelitiannya penulis juga menggunakan alat perekam dan alat pencatat langsung guna memperoleh informasi yang diharapkan dalam penelitian ini.

2. Interviu

Setelah penulis memperoleh data dari alat perekam dari tuturan penjual jamu yang berbeda-beda, penulis juga menginterview penjual jamu. Bentuk interview ini merupakan cara memperoleh data secara langsung antara penyelidik dengan subjek.

Setiap interview memerlukan komunikasi yang lancar antara penyelidik dengan subjek, dan komunikasi itu, maksudnya memperoleh data yang harus dapat dipertanggungjawabkan dari sudut penyelidikan keseluruhannya, yakni harus merupakan prosedur pengumpulan data yang telah jelas tujuannya. (Surakhmad 1985 : 175) Cara-cara menginterview penjual jamu dalam setiap penampilannya untuk memperoleh identitas atau latar belakang sosial dan profesinya. Selanjutnya

data yang merupakan hasil interviu dari penjual jamu juga dikumpulkan guna mempermudah usaha penulis, dalam membahas pokok persoalan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

1.9 Teknik Analisis Data

Penulis dalam melaksanakan analisa data terhadap penjual jamu akan menguraikan secara singkat. Pengumpulan data merupakan usaha penulis untuk memperoleh sejumlah objek yang hendak diteliti dan dikaji. Data yang hendak diperoleh adalah berupa tuturan-tuturan penjual jamu di dalam propaganda jamu.

Penulis dalam melakukan analisis data terhadap tuturan penjual jamu dengan menggunakan tabel kuantitas yang meliputi :

1. Kuantitas penggunaan unsur-unsur sastra lisan
2. Kuantitas penggunaan bahasa yang bersifat persuasi
3. Kuantitas pemakaian gaya bahasa yang bersifat persuasi
4. Kuantitas bentuk yang berulang dalam pemakaian bahasa dan gaya bahasa yang bersifat persuasi.

1.10 Metode Kerja Yang Digunakan

Metode yang dipergunakan dalam membahas unsur-unsur sastra lisan penjual jamu adalah metode kencana dan ke-

pustakaan. Metode kanchah ini penulis pergunakan untuk memperoleh data, sedangkan metode kepustakaan penulis pergunakan untuk mengolah data.

Adapun langkah-langkah kerja yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Penulis berwawancara beberapa menit kepada penjual jamu yang ingin diteliti.
2. Penulis mercek penjual jamu pada saat mempropagandakan dagangannya kepada konsumen.
3. Penulis mencari buku-buku atau bahan teori sastra serta buku-buku pendidikan yang ada hubungannya dalam membahas penelitian ini.

Setelah data-data tersebut di atas diperoleh, penulis mengolahnya dengan jalan menganalisis unsur-unsur sastralisan, pemakaian bahasa yang bersifat persuasi ataupun kalimat-kalimat yang dipergunakan penjual jamu, sehingga dapat diketahui sejauhmana sumbangannya terhadap pendidikan dan kesusastraan Indonesia,